

KIA9_AKPM_065

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI DAN MANAJEMEN LABA AKRUAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Hanivianda Hamson¹, Budi Kurniawan², Florencia Irena Lawita³

¹ Kalbis Institute

email: haniviandah@gmail.com

² Kalbis Institute

email: budi.kurniawan@kalbis.ac.id

³ Kalbis Institute

email: florencia.lawita@kalbis.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the effect of accounting conservatism and accrual earnings management on company value with corporate governance as a moderating variable. The population used in this research are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2015-2019 periods by using purposive sampling method, which is the number of samples used was 145 data. The data analysis method used is multiple regression analysis and moderated regression analysis with E-Views 10 software. The results of this research showed that accounting conservatism has a positive effect on company value, while accrual earnings management has no effect on company value. Corporate governance do not moderate the effect of accounting conservatism and accrual earnings management on company value.

Keywords: *accounting conservatism, accrual earnings management, company's value, corporate governance*

PENDAHULUAN

Ekonomi dapat menjadi salah satu pendukung meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara, hal ini menandakan bahwa adanya kegiatan bisnis yang berjalan di dalam suatu negara tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan ialah memiliki kinerja perusahaan yang baik. Jika perusahaan mempunyai kinerja yang baik, maka laporan keuangan yang dimiliki sebuah perusahaan juga mempengaruhinya. Kinerja perusahaan inilah yang dapat menjadi salah satu bagian dalam peningkatan perekonomian negara, sehingga perusahaan harus memperhatikan kondisi laporan keuangannya tersebut.

Konservatisme akuntansi dapat berguna dalam penyajian laporan keuangan, karena dengan adanya konservatisme ini dapat mengurangi kemungkinan kecurangan atau manipulasi dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen (LaFond & Watts, 2008). Berdasarkan hasil Survei Fraud Indonesia (SFI) yang telah dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia pada tahun 2019 membuktikan bahwa terdapat 239 kasus kecurangan (*fraud*) di Indonesia yang terdiri atas kasus korupsi sebanyak 64.4%, Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara dan Perusahaan sebesar 28.9%, dan kecurangan (*fraud*) laporan keuangan sebesar 6.7% (ACFE Indonesia Chapter, 2020). Hasil survei tersebut membuktikan bahwa masih banyak perusahaan yang belum menerapkan konservatisme akuntansi ini dalam penyusunan serta penyajian laporan keuangan,



sehingga menurunnya tingkat kepercayaan terhadap pengguna laporan keuangan khususnya hasil audit laporan keuangan perusahaan (Augustine, 2016). Menurunnya tingkat kepercayaan dari pengguna laporan keuangan dapat memiliki dampak yang cukup besar bagi perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi nilai dari perusahaan tersebut. Seperti contoh kasus yang berasal dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (TPS Food) yang terindikasi melakukan pelanggaran penyajian laporan keuangan pada tahun 2017 (Kontan.co.id, 2020).

Pihak manajemen memiliki tanggungjawab atas informasi yang disajikan kepada publik. Hal tersebut membuat kemungkinan pihak manajemen memiliki tekanan secara tidak langsung yang berasal dari investor internal ataupun lingkungan hidupnya, sehingga melakukan tindakan seperti mengendalikan laporan keuangan melalui nilai laba perusahaan menjadi lebih untung atau aman (stabil) yang pada akhirnya membuat pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba (*earnings management*) (Deva dan Machdar, 2017). Sebagian besar para investor hanya melihat perusahaan yang memiliki laba dengan angka besar atau stabil, ketertarikan tersebut menjadi salah satu alasan para investor karena dianggap menguntungkan dalam tingkat pengembalian saham. Oleh karena itu, pihak manajemen melakukan hal tersebut untuk menarik minat dari para investor.

Dari tindakan-tindakan yang dilakukan pihak manajemen akan mempengaruhi nilai perusahaan itu sendiri. Jika perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang baik, dapat menandakan bahwa pihak manajemen mengelola perusahaan dengan baik. Memiliki nilai perusahaan yang baik menandakan pihak manajemen telah berhasil mengelola perusahaan tersebut. Setiap perusahaan wajib menerapkan *corporate governance* agar terhindar dari tindakan yang menyimpang dengan tujuan perusahaan. Melihat dari kasus kasus kecurangan yang telah melibatkan perusahaan di Indonesia, Firli selaku Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi mengingatkan bahwa seluruh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan juga pelaku usaha lainnya untuk menerapkan *good corporate governance* (Kompas.com, 2020). Sesuai dengan konsep *corporate governance* adalah memonitoring pekerjaan yang dilakukan manajemen serta menjamin akuntabilitas para manajemen terhadap pemegang saham atau investor dengan berdasarkan kerangka peraturan yang ada, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Pratama & Harnoviansyah, 2018).

Adapun beberapa penelitian terdahulu dengan menguji variabel yang sama dengan penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Zulfiara dan Ismanto (2019), Wibisono dan Mahardika (2019), Laila dan Meyla (2020), Rizkiadi dan Herawaty (2020), Manik (2018), serta Augustine (2016) menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnaningrum (2016) dan Pratama dan Harnoviansyah (2018) mengatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sementara itu, terdapat penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Riswandi dan Yuniarti (2020), Nurhasanatang, Taufik, dan Azlina (2020), Darmawan (2020), Susanto dan Christiawan (2016), Hanif dan Odiatma (2020), Sa'diyah dan Hermanto (2017), Mustika, Ratnawati, dan Basri (2019), Deva dan Machdar (2017), serta Manik (2018) menunjukkan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, didalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Ningrum (2018) menyebutkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Harnoviansyah (2018) mengatakan bahwa *corporate governance* dengan diproksi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional belum mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Hal serupa pada variabel manajemen laba akrual, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Deva dan Machdar (2017) menunjukkan bahwa *corporate governance* dengan diproksi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen

laba akrual terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Gosal, Pangemanan, dan Tielung (2018) hasil menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, pada variabel lain yaitu kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), Taufik dan Prijati (2016), serta Dewi, Rasmini, dan Ratnadi (2019) menyebutkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Valensia dan Khairani (2019) menyebutkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Hajawiyah, Wahyudin, Kiswanto, Sakinah, dan Pahala (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) mengatakan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: 1) Apakah konservatisme berpengaruh terhadap nilai perusahaan?; 2) Apakah manajemen laba akrual berpengaruh terhadap nilai perusahaan?; 3) Apakah *corporate govenance* mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan?; 4) Apakah *corporate govenance* mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan?

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan dapat diartikan sebagai adanya pihak-pihak yang membentuk sebuah kontrak dimana pihak manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai *principal* yang melakukan pendelegasian atas wewenang yang diberikan untuk pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Namun, terdapat perbedaan pemikiran dalam pengelolaan perusahaan antara pihak manajemen dan pemegang saham yang menyebabkan pihak manajemen bertindak tidak sesuai dengan keinginan *principal*, sehingga timbul konflik keagenan (*agency conflict*) (Lestari dan Ningrum, 2018). Perlu adanya penerapan *good corporate governance* di dalam perusahaan agar terhindar dari konflik keagenan yang diharapkan pihak manajemen dapat memberikan informasi yang sebenarnya atas perusahaan yang dikelola manajemen, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan perilaku pihak-pihak yang memiliki akses informasi yang berbeda, dimana pihak satu memberikan sebuah informasi yang dapat diterima kepada pihak lainnya (Connelly, Certo, Ireland, dan Reutzel, 2011). Dalam hal ini, pihak satu sebagai pihak manajemen memberikan sebuah informasi kepada pihak lainnya yang dapat disebut sebagai pihak pengguna laporan keuangan perusahaan.

Informasi tersebut mengenai apa saja yang telah dilakukan oleh manajemen dalam menjalankan sebuah perusahaan yang berupa kinerja perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan adanya peningkatan harga saham (Augustine, 2016).

Teori ini sangat berguna bagi kedua belah pihak, di pihak penerima atau pengguna laporan keuangan dapat mendapatkan informasi mengenai kinerja perusahaan dan pihak yang memberikan informasi atau pihak manajemen dapat meningkatkan kinerja perusahaan agar menarik para investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut dengan begitu nilai dari perusahaan akan meningkat.

Teori Legitimasi

Terjadi kontrak sosial antara sebuah organisasi dengan masyarakat, dimana masyarakat memberikan izin kepada organisasi tersebut untuk melanjutkan kegiatan operasionalnya dengan harapan dapat memenuhi harapan masyarakat, secara tidak langsung organisasi tersebut harus memperhatikan hak hak dari publik secara luas dan bukan hanya untuk investor saja dengan begitu hal tersebut dapat disebut sebagai teori legitimasi (Deegan, 2014, p. 345).

Teori ini menghubungkan antara perusahaan dan masyarakat dengan sebuah kontrak, dimana kontrak tersebut untuk membuktikan perusahaan dapat menjalankan operasionalnya sebagaimana mestinya dengan memenuhi harapan yang tidak menentu dari masyarakat. Untuk itu perusahaan dituntut untuk responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Tindakan perusahaan yang responsif terhadap lingkungan sekitar dapat membuat para masyarakat mempercayai atas kegiatan operasional perusahaan tersebut, dengan begitu perusahaan dapat menarik para masyarakat sebagai investor di perusahaannya. Hal ini membuat nilai perusahaan juga meningkat.

Nilai Perusahaan

Jika perusahaan dianggap sebagai aset yang dapat diinvestasikan, maka nilainya tergantung dari dana yang diperoleh dari para investor. Dengan kata lain nilai dari perusahaan merupakan total dari nilai saat ini yang berasal dari pendapatan yang selama ini dihasilkan selama perusahaan beroperasi (Dang, Nguyen, & Tran, 2020).

Nilai perusahaan yang meningkat merupakan sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan pemilik yang dapat meningkatkan kesejahteraan para pemilik, sehingga kekayaan dari para pemegang saham dan perusahaan dapat dilihat melalui harga pasar saham yang menjadi cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset (Hery, 2017, p. 5). Terbentuknya harga pasar saham sebuah perusahaan berasal dari terjadinya transaksi antara pembeli dan penjual yang disebut juga sebagai nilai pasar perusahaan. Harga pasar saham dapat tercermin dari nilai aset perusahaan yang sebenarnya, sehingga kepercayaan atas kinerja perusahaan yang sedang berjalan saat ini dan prospek kerja perusahaan di masa yang akan datang berasal dari harga saham yang tinggi (Hery, 2017, p. 6).

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme memiliki prinsip kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan, sehingga dapat menghindari risiko atas tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengatur dan mengelola perusahaan. Namun, konservatisme yang dapat diartikan sebagai prinsip kehati-hatian ini memiliki maksud agar pada saat menyajikan laporan keuangan tidak terburu-buru dalam mengukur serta mengakui aset dan pendapatan yang dimiliki perusahaan, tetapi segera mengakui dan mencatat kerugian dan utang yang kemungkinan akan terjadi dimiliki perusahaan (Watts, 2003). Dengan terjadinya hal tersebut dapat mengakibatkan aset dan pendapatan yang dimiliki perusahaan memiliki nilai yang rendah jika dibandingkan dengan kerugian dan utang perusahaan yang memiliki nilai yang lebih tinggi.

Penerapan konservatisme dalam akuntansi menjadi hal yang dipertimbangkan, mengingat aktivitas dari perusahaan memiliki lingkup yang tidak pasti. Dalam kondisi tersebut pihak manajemen akan melakukan tindakan akuntansi sesuai dengan keadaan yang diharapkan dapat menguntungkan perusahaan (Isnaningrum, 2016). Hal tersebut membuat penyajian laporan keuangan terlihat seperti bias, artinya bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dengan terjadinya hal yang tidak pasti membuat pihak manajemen memiliki sikap hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan, hal tersebut dapat menjadi sinyal positif

bagi investor. Dari kehati-hatian pihak manajemen dalam menyajikan laporan keuangan akan memiliki laporan keuangan yang berkualitas, sehingga para investor mempercayai dan tertarik dengan perusahaan tersebut.

Manajemen Laba Akrual

Labanya menjadi salah satu faktor dalam menilai kinerja perusahaan, sehingga perusahaan berlomba-lomba dalam meningkatkan laba perusahaan yang diharapkan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya di sebuah perusahaan. Manajemen laba merupakan sebuah praktik yang dilakukan oleh para manajer dalam mengelola laba dalam perusahaan melalui tindakan tertentu dengan tujuan untuk mencapai kinerja tertentu (Sa'diyah & Hermanto, 2017).

Menurut Sulistyanto (2008, p. 22-24) terdapat beberapa motivasi yang dilakukan para manajer dalam melakukan praktik manajemen laba, diantaranya yaitu: (1) adanya motivasi bonus, (2) adanya motivasi pajak, (3) adanya pergantian CEO (*Chief Executive Officers*), (4) *initial public offerings*, dan (5) memberikan informasi kepada para pemegang saham atau investor.

Teknik yang dapat dilakukan pihak manajemen dalam menaikkan laba perusahaan dengan menggunakan manajemen laba akrual, dimana melakukan praktik laba yang sesuai dengan kebijakan akuntansi yang dapat diukur dengan *discretionary accrual* (Sa'diyah dan Hermanto, 2017). Menggunakan metode tersebut dapat menentukan penyusunan besarnya laba, sehingga para manajer memiliki wewenang atas tindakan untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang akan dilaporkan saat ini tanpa mengakibatkan dampak yang meningkatkan ataupun menurunkan profitabilitas ekonomi perusahaan dalam jangka panjang (Manik, 2018).

Corporate Governance

Mengingat banyaknya kasus yang menimpa perusahaan di Indonesia yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan bangkrut atau pailit karena kurangnya penerapan *corporate governance*, hal ini dapat mempengaruhi dari ekonomi negara Indonesia. Sebagian besar aktivitas dari perusahaan demi menunjang perekonomian negara agar memakmurkan masyarakat, untuk itu perlunya sistem pengelolaan perusahaan yang baik di dalamnya. *Corporate governance* merupakan sebuah sistem yang mengendalikan perusahaan dalam mengelola risiko yang ada guna memenuhi tujuan usahanya melalui pengamanan aset perusahaan serta untuk meningkatkan nilai investasi dari pemegang saham dalam jangka waktu panjang (Effendi, 2018, p. 2).

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen memegang peran penting dalam penerapan *corporate governance* di dalam sebuah perusahaan, karena untuk memantau kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Adanya dewan komisaris independen sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris, dimana peran dari dewan komisaris independen untuk mewakili dan melindungi pemegang saham minoritas serta pemegang kepentingan lainnya, selain itu dapat menjaga prinsip kesetaraan (Effendi, 2018, p. 42-43). Oleh karenanya, banyaknya jumlah dewan komisaris independen di perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Valensia & Khairani, 2019).

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. Kep0000 I/BEI/01-2014 tanggal 20 Januari 2014 menyatakan bahwa masa jabatan komisaris independen maksimal dua periode berturut-turut dan mulai berlaku paling lambat enam bulan sejak diberlakukannya aturan yang akan dimulai tanggal 30 Januari 2014. Dalam aturan disebutkan bahwa setiap perusahaan diwajibkan memiliki setidaknya 30% menjadi bagian dari dewan komisaris independen dari jumlah anggota dewan komisaris

yang berada di dalam perusahaan tersebut.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan seperti asuransi, bank, perusahaan investasi, dan lain-lain (Hery, 2017, p. 30). Sebagai pihak pemegang saham, kepemilikan institusional memiliki peran penting di perusahaan karena mampu meningkatkan pengawasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen sehingga pihak manajemen akan bertindak sesuai dengan pemegang saham, dengan hal tersebut dapat mengurangi konflik antara pemegang saham dan juga manajer (Warapsari & Suaryana, 2016).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

Penerapan konservatisme akuntansi di sebuah perusahaan membuat pihak pengelola dapat berhati-hati dalam segala tindakan menyangkut kegiatan operasional perusahaan. Melakukan pengawasan atas kebijakan yang dibuat oleh perusahaan mengenai investasi, menjaga nilai dari perusahaan agar meminimalisir kerugian yang kemungkinan muncul berasal dari keputusan investasi yang memiliki kinerja buruk (Zulfiara dan Ismanto, 2019). Dengan sikap kehati-hatian yang dilakukan pengelola perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, hal ini dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut. Hal tersebut menjadi sinyal positif bagi perusahaan. Dengan meningkatnya minat dan kepercayaan atas laporan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam pernyataan tersebut, menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfiara dan Ismanto (2019) yang menegaskan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Wibisono dan Mahardika (2019), Manik (2018), Laila dan Meyla (2020), serta Rizkiadi dan Herawaty (2020) yang menyebutkan bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Augustine (2016) menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, pernyataan tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnaningrum (2016) serta Pratama dan Harnoviansyah (2018) menyebutkan bahwa konservatisme tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Manajemen Laba Akruwal Terhadap Nilai Perusahaan

Meningkatnya atau menurunnya laba perusahaan yang dilakukan oleh manajer yang dilaporkan dalam laporan keuangan dapat meningkatkan minat investor dalam menginvestasikan sahamnya kepada perusahaan (Nurhasanatang, Taufik, dan Azlina, 2020). Hal tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan manajemen laba, dimana pihak manajer memiliki wewenang untuk mengatur dan mengelola laba perusahaan sehingga dapat menarik para investor. Oleh karenanya, tindakan tersebut menjadi motivasi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba akrual yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riswandi dan Yuniarti (2020), Nurhasanatang, Taufik, dan Azalia (2020), Darmawan (2020), Susanto dan Christiawan (2016), Hanif dan Odiatma (2020), serta Mustika, Ratnawati, dan Basri (2019) yang mengatakan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Deva dan Machdar (2017), Manik (2018), serta

Sa'diyah dan Hermanto (2017) mengatakan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, pernyataan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Ningrum (2018) menunjukkan bahwa manajemen laba akrual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

Semakin banyak dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan, maka meningkat pula nilai perusahaan karena meningkatnya kinerja manajemen akibat dari adanya pengawasan dari dewan komisaris independen (Valensia & Khairani, 2019). Hal tersebut membuat perusahaan terhindar dari konflik keagenan, karena terdapat peran dewan komisaris independen sebagai pihak independen dan mengawasi kinerja dari manajemen perusahaan. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), Valensia dan Khairani (2019), Taufik dan Prijati (2016), serta Dewi, Rasmini, dan Ratnadi (2019) yang menegaskan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajawijayah, Wahyudin, Kiswanto, Sakinah, dan Pahala (2020) yang mengatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian mengatakan bahwa dewan komisaris independen mampu membuat manajemen bertindak konservatif dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dimana tidak terlalu mementingkan laba yang dihasilkan perusahaan. Pasalnya dewan komisaris independen menjamin akan kualitas dari laporan keuangan yang disajikan, sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Namun, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Harnoviansyah (2018) serta Augustine (2016) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen belum mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gosal, Pangemanan, dan Tielung (2018) yang menyebutkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Dewan Komisaris independen mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

Semakin besar tingkat kepemilikan institusional di sebuah perusahaan, kinerja manajemen menjadi efektif karena adanya pengendalian yang berasal dari kepemilikan institusional selaku investor perusahaan, maka peristiwa tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan (Gosal, Pangemanan, & Tielung, 2018). Meningkatnya nilai perusahaan membuat tingkat kepercayaan masyarakat atas kinerja dari perusahaan tersebut menjadi meningkat, sehingga pihak manajemen akan terus memaksimalkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan menjadi lebih baik. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), Taufik dan Prijati (2016), Dewi, Rasmi, dan Ratnadi (2019), serta Gosal, Pangemanan, dan Tielung (2018) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajawiyah, Wahyudin, Kiswanto, Sakinah, dan Pahala (2020) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian

mengatakan bahwa banyaknya kepemilikan institusional dapat meningkatkan konservatisme akuntansi, sehingga keberadaan kepemilikan institusional dapat mempengaruhi perusahaan dengan tindakan manajemen yang dilakukan lebih transparansi serta menerapkan konservatisme di dalam sebuah perusahaan.

Namun, pernyataan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Harnoviansyah (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional belum mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaningrum (2016) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3a: Kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.

Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba AkruaI Terhadap Nilai Perusahaan

Memiliki jumlah dewan komisaris independen yang banyak di sebuah perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba akrual, hal ini akan berpengaruh pula terhadap nilai perusahaan dan laba yang dihasilkan perusahaan. Selain itu, dewan komisaris independen juga dapat meminimalisir konflik keagenan akibat dari perbedaan pendapat antara pihak manajemen dan pihak investor. Pernyataan tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), Valensia dan Khairani (2019), Taufik dan Prijati (2016), serta Dewi, Rasmini, dan Ratnadi (2019) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen.

Namun, pernyataan tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deva dan Machdar (2017) yang menyebutkan bahwa dewan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Gosal, Pangemanan, dan Tielung (2018) yang mengatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba AkruaI Terhadap Nilai Perusahaan

Keberadaan kepemilikan institusional dapat meminimalisir konflik keagenan antara pengelola perusahaan dan pemegang saham (investor) serta terlibat dalam keputusan strategis yang diambil oleh pihak manajer sehingga tidak mudah dikelabui saat adanya manipulasi laba (Dewi, Rasmini, dan Ratnadi, 2019). Banyaknya kepemilikan institusional di sebuah perusahaan dapat mempengaruhi kinerja pihak manajemen semakin efektif dengan adanya mekanisme pengendalian yang dilakukan oleh kepemilikan institusional, hal tersebut memberikan dampak positif bagi nilai perusahaan (Gosal, Pangemanan, & Tielung, 2018). Dalam pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), Gosal, Pangemanan, dan Tielung (2018), Taufik dan Prijati (2016), serta Dewi, Rasmini, dan Ratnadi (2019) yang menegaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020)

yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menyebutkan bahwa meningkatnya jumlah dari kepemilikan institusional dapat meningkatkan tindakan manajemen laba, karena semakin besar kepemilikan institusional di dalam sebuah perusahaan dapat menjadikan pengelola perusahaan bertindak sesuai kepentingan diri sendiri. Namun, pernyataan tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deva dan Machdar (2017) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnaningrum (2016) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4a: Kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan.

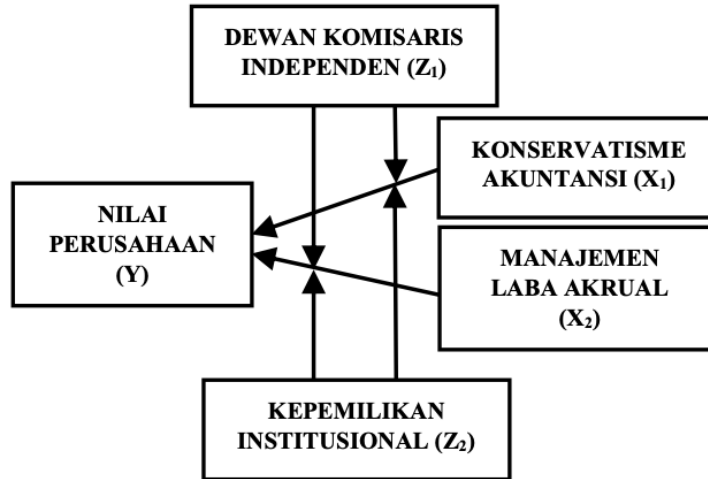
METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat sekunder. Data yang dibutuhkan untuk menghitung konservatisme akuntansi dan manajemen laba akrual didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website (www.idnfinancials.com); sedangkan harga saham penutupan dan jumlah saham yang beredar berasal dari situs (www.sahamok.net); selain itu, data untuk menghitung *corporate governance* diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan (www.idnfinancials.com).

Model Konseptual

Pada penelitian ini, peneliti akan menguji bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi dan manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi dengan diproksi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Sehingga dapat dibuat model konseptual pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.
Model Konseptual

Sumber: Data telah diolah peneliti, 2021

Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini populasi yang akan digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 hingga 2019 dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut merupakan teknik pengambilan sampel yang sesuai dengan beberapa kriteria peneliti (Sekaran dan Bougie, 2016, p. 248). Penelitian ini menggunakan 29 perusahaan dengan periode 5 tahun, sehingga sampel data yang digunakan sebanyak 145 data.

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan Manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2019	143
Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap periode 2015 hingga 2019 dengan satuan mata uang rupiah	(23)
Perusahaan manufaktur yang memiliki laba negatif atau lebih dari satu tahun memiliki laba negatif periode 2015 hingga 2019	(51)
perusahaan manufaktur yang memiliki daftar harga saham akhir tahun dan jumlah saham yang beredar periode 2015 hingga 2019 (delisting)	2

Data outlier	(42)
Jumlah Sampel	29
Jumlah Data Penelitian (2015-2019)	145

Tabel 1.
Penentuan Sampel Penelitian
Sumber: Data telah diolah peneliti, 2021

Pada penelitian ini terdapat data outlier sebanyak 42 perusahaan. Outlier muncul dengan bentuk nilai yang ekstrim pada variabel tunggal ataupun variabel kombinasi (Ghozali, 2018, p. 40). Sehingga dapat diartikan bahwa data outlier adalah data yang memiliki nilai yang ekstrim atau memiliki nilai yang berbeda jauh dari nilai sampel lainnya sehingga data tersebut tidak bisa diolah. Untuk mendeteksi apakah data tersebut terdapat outlier atau tidak dapat dilihat dari nilai *standardized* atau bisa disebut dengan *z-score*, jika nilai *standardized* > dari 3 maka data dinyatakan outlier (Ghozali, 2018, p. 40).

Definisi Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini menggunakan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Diakukannya perusahaan oleh publik dapat tercermin dari nilai perusahaan tersebut (Hery, 2017, p. 6). Artinya bahwa semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Apabila nilai Tobin's Q > 1, maka pihak manajemen telah berhasil mengelola aset perusahaan (*overvalued*). Apabila nilai Tobin's Q < 1, maka pihak manajemen telah gagal mengelola aset perusahaan (*undervalued*). Apabila nilai Tobin's Q = 1, maka pihak manajemen stagnan atau tidak berkembang dalam mengelola aset perusahaan (*average*) (Sudiyatno & Puspitasari, 2010). Tobin's Q yang digunakan mengacu pada rumus yang digunakan oleh Deva dan Machdar (2017) yaitu sebagai berikut:

$$Q = \frac{MVE + D}{BVE + D}$$

Keterangan:

- Q = Tobin's Q
- MVE = Nilai pasar ekuitas (*closing price* x jumlah saham beredar)
- BVE = Total aset perusahaan
- D = Total hutang perusahaan

Variabel Independen

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel independen, yaitu konservatisme akuntansi (X_1) dan manajemen laba akrual (X_2). Penjelasan dari masing-masing variabel diantaranya:

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Jika laba yang terdapat di laporan keuangan lebih besar daripada

kas yang tersedia untuk operasional perusahaan, maka perusahaan memiliki tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi dengan nilai yang dimiliki diatas nol (positif), begitupun sebaliknya (Andreas, Ardeni, dan Nugroho, 2017). Pada penelitian ini mengukur konservatisme akuntansi mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Givoly dan Hayn (2000) dengan metode *earnings/accrual measures*, sehingga rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$C_{it} = N_{it} - CF_{it}$$

Keterangan:

- C_{it} = Konservatisme Akuntansi
 N_{it} = Laba bersih pada perusahaan i pada tahun ke t
 CF_{it} = Arus kas operasional pada perusahaan i tahun ke t

Manajemen Laba AkruaI

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan tindakan manajemen laba akrual, dimana tindakan tersebut sudah ditetapkan oleh pihak manajemen sebab pihak tersebut yang dapat menentukan kebijakan dalam metode dan estimasi akuntansi (Sa'diyah dan Hermanto, 2017). *Discretionary accruals* yang digunakan dengan modified model jones karena dirasa cukup baik untuk menghitung earnings management diantara model lainnya (Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995). Jika nilai *discretionary accruals* (DAC) > 0, artinya perusahaan melakukan telah melakukan manajemen laba. Untuk menghitungnya terdapat beberapa tahap, yaitu sebagai berikut: (Sa'diyah & Hermanto, 2017)

Menghitung nilai total akrual dengan pendekatan *cash flow approach*:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Mencari nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 dan regresi total akrual:

$$TAC_{it} / TA_{it-1} = \beta_1(1 / TA_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} / TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it} / TA_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Menghitung non *discretionary accruals* (NDAC):

$$NDAC_{it} = \beta_1(1 / TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it} / TA_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Menghitung *discretionary accruals*:

$$DAC = (TAC_{it} / TA_{it-1}) - NDAC_{it}$$

Keterangan:

- TAC_{it} = Total akrual pada perusahaan i tahun ke t
 NI_{it} = Laba bersih pada perusahaan i tahun ke t
 CFO_{it} = Arus kas operasi pada perusahaan i tahun ke t
 TA_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun ke t-1
 $\beta_{1,2,3}$ = Koefisien
 ΔREV_{it} = Perubahan total pendapatan perusahaan i pada tahun ke t
 PPE_{it} = *Property, Plant, and Equipment* perusahaan i pada tahun ke t
 ϵ_{it} = Error item
 $NDAC_{it}$ = Non *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun ke t
 ΔREC_{it} = Perubahan total piutang perusahaan i pada tahun ke t
DAC = *Discretionary accruals*

Variabel Moderasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *corporate governance* dengan diproksi dewan komisaris independen (Z_1) dan kepemilikan institusional (Z_2) sebagai variabel moderasi. Penjelasan dari masing-masing variabel diantaranya:

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan langsung dengan perusahaan baik itu dalam bisnis, kekeluargaan dengan para investor, anggota dewan direksi ataupun anggota dewan komisaris lainnya (Putra, 2016). Dengan begitu dapat mengambil keputusan secara objektif, oleh karenanya disebut sebagai pihak yang independen. Dewan komisaris independen pada setiap perusahaan diwajibkan minimal memiliki 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris di perusahaan tersebut (Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-0000 I/BEI/01-2014, 2014). Jika perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris independen yang banyak, maka tingkat pengawasan akan semakin ketat sehingga kinerja manajemen akan meningkat. Pada penelitian ini, rumus yang digunakan untuk mengukur dewan komisaris independen (DKI) yaitu sebagai berikut: (Putra, 2016)

$$KI = \text{Jumlah saham yang dimiliki institusi} / \text{Jumlah saham yang beredar}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan pihak kepemilikan saham yang berasal dari luar perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan atas tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen, sehingga mampu menjamin kemakmuran para pemegang saham dan dapat meminimalisir konflik keagenan yang kemungkinan terjadi antara pihak pemegang saham dengan pihak manajemen (Tubagus dan Khuzaini, 2020). Jumlah dari kepemilikan institusional yang banyak membuat kinerja manajemen meningkat dan membuat perusahaan memiliki pendanaan yang baik. Jadi semakin banyak kepemilikan institusional akan berdampak baik bagi perusahaan tersebut. Pada penelitian ini, untuk mengukur kepemilikan institusional (KI) dapat menggunakan rumus sebagai berikut: (Putra, 2016)

$$DKI = \text{Jumlah dewan komisaris independen} / \text{Jumlah anggota dewan komisaris}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel	Coefficient	Standard Error	t-Statistic	Prob.
C	0.6100	0.0147	41.4077	0.0000
X1_KA	0.3417	0.1682	2.0313	0.0441
X2_MLA	0.0330	0.0247	1.3317	0.1851

Tabel 2.
Hasil Uji T

Sumber: Data telah diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 2, variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai signifikansi atau nilai probabilitas sebesar 0.0441 dan t-hitung sebesar 2.0313. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 ($0.0441 < 0.05$) dan t-hitung lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 1.9769 ($2.0313 > 1.9769$), artinya dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfiara dan Ismanto (2019), Wibsono dan Mahardika (2019), Manik (2018), Laila dan Meyla (2020), serta Rizkiadi dan Herawaty (2020) yang menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Konservatisme akuntansi merupakan suatu tindakan kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan, sehingga dapat memperoleh laba yang berkualitas. Sebagian besar, para investor akan lebih tertarik dengan laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan meningkatnya minat para investor terhadap perusahaan membuat nilai perusahaan akan meningkat.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Augustine (2016) yang menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inaningrum (2016) serta Pratama dan Harnoviansyah (2018) yang menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Manajemen Laba AkruaI Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 2, variabel manajemen laba akrual memiliki nilai signifikansi atau nilai probabilitas sebesar 0.1851 dan t-hitung sebesar 1.3317. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 ($0.1851 > 0.05$) dan t-hitung lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar 1.9769 ($1.3317 < 1.9769$), artinya dapat disimpulkan bahwa manajemen laba akrual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Ningrum (2018) yang mengatakan bahwa manajemen laba akrual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tindakan manajemen laba akrual yang meningkat tidak akan mengikuti peningkatan dari nilai sebuah perusahaan. Namun, hal ini bertolak belakang dengan *agency theory* dimana pihak manajemen akan melakukan tindakan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Akan tetapi pada penelitian ini, tindakan dari manajemen laba akrual yang dilakukan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan tidak mengikuti perubahan nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi nilai perusahaan tidak hanya dilihat dari tindakan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba akrual, sehingga tindakan tersebut tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Disisi lain, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riswandi dan Yuniarti (2020), Nurhasanatang, Taufik, dan Azalia (2020), Darmawan (2020), Susanto dan Christiawan (2016), Hanif dan Odiatma, serta Mustika, Ratnawati, dan Basri (2019) yang mengatakan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Diikuti dengan penelitian yang dilakukan oleh Deva dan Machdar (2017), Manik (2018), serta Sa'diyah dan Hermanto (2017) yang mengatakan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sehingga hasil penelitian ini tidak sejalan.

Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	0.6672	0.0669	9.9731	0.0000
<i>X_{MLA}</i>	1.4441	0.7059	2.0457	0.0426
<i>ZDKI</i>	-0.1456	0.1664	-0.8748	0.3831
<i>X_{MLA}*ZDKI</i>	-2.7684	1.7119	-1.6172	0.1081

Tabel 3.
Hasil Uji MRA 1

Sumber: Data telah diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil uji statistik pemoderasi pada tabel 3 yaitu variabel dewan komisaris independen memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1081 dan nilai t-hitung sebesar -1.6172. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.1081 > 0.05$) dan nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($-1.6172 < 1.9769$). Demikian dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen belum mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Harnoviansyah (2018) serta Augustine (2016) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen belum mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Diikuti dengan penelitian yang dilakukan oleh Gosal, Pangemanan, dan Tielung (2018) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan. Jumlah dari dewan komisaris independen yang banyak kemungkinan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan karena banyaknya pengambilan keputusan atas pengelolaan operasional perusahaan (Pratama dan Harnoviansyah, 2018). Selain itu, keberadaan dewan komisaris independen juga tidak dapat menjamin timbulnya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Gosal, Pangemanan, & Tielung, 2018).

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), Valensia dan Khairani (2019), Taufik dan Prijati (2016), serta Dewi, Rasmini, dan Ratnadi (2019) yang mengatakan bahwa dewan komisaris memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajawijayah, Wahyudin, Kiswanto, Sakinah, dan Pahala (2020) yang mengatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki hubungan terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>

<i>C</i>	<i>0.5128</i>	<i>0.0391</i>	<i>13.1140</i>	<i>0.0000</i>
<i>X_{KA}</i>	<i>0.5374</i>	<i>0.5656</i>	<i>0.9502</i>	<i>0.3436</i>
<i>ZKI</i>	<i>0.1558</i>	<i>0.0576</i>	<i>2.7059</i>	<i>0.0077</i>
<i>X_{KA} * ZKI</i>	<i>-0.2272</i>	<i>0.7768</i>	<i>-0.2925</i>	<i>0.7704</i>

Tabel 4.

Hasil Uji MRA 2

Sumber: Data telah diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil uji statistik pemoderasi pada tabel 4 yaitu variabel kepemilikan institusional terhadap pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.7704 dan t-hitung sebesar -0.2925. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.7704 > 0.05$) dan nilai t-hitung lebih kecil daripada t-tabel ($-0.2925 < 1.9769$). Demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional belum mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis ketiga a (H3a) ditolak. Hasil penelitian ini memiliki sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Harnoviansyah (2018) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional belum mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Diikuti dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaningrum (2016) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional tergolong memiliki kepemilikan saham yang rendah di dalam sebuah perusahaan sehingga pihak perusahaan mampu membuat kebijakan dalam untuk menaikkan harga saham yang beredar di pasar sehingga para investor memilih harga yang rendah (Isnaningrum, 2016). Berkurangnya kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan mempengaruhi modal yang dimiliki perusahaan, akan tetapi dengan jumlah dari kepemilikan institusional tidak menjamin dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan nilai perusahaan menurun.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), Taufik dan Prijati (2016), Dewi, Rasmi, dan Ratnadi (2019), serta Gosal, Pangemanan, dan Tielung (2018) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan. Diikuti dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajawiyah, Wahyudin, Kiswanto, Sakinah, dan Pahala (2020) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan terhadap konservatisme akuntansi.

Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Akrual Terhadap Nilai Perusahaan

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	0.6160	0.0648	9.5015	0.0000
<i>X_{MLA}</i>	0.0723	0.1061	0.6809	0.4971
<i>ZDKI</i>	-0.0392	0.1598	-0.2452	0.8067
<i>X_{MLA}*ZDKI</i>	-0.0966	0.2510	-0.3847	0.7010

Tabel 5.

Hasil Uji MRA 3

Sumber: Data telah diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil uji statistik pemoderasi pada tabel 5 yaitu variabel dewan komisaris independen terhadap pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.7010 dan nilai t-hitung sebesar -0.3847. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.7010 > 0.05$) dan nilai t-hitung lebih kecil daripada t-tabel ($-0.3847 < 1.9769$). Demikian, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen belum mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak. Hasil penelitian ini memiliki sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deva dan Machdar (2017) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen belum mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan. Diikuti dengan penelitian yang dilakukan oleh Gosal, Pangemanan, dan Tielung (2018) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan. Peran dewan komisaris independen dalam mengawasi kegiatan operasional perusahaan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba akrual yang dilakukan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan secara langsung. Akan tetapi, keberadaan dewan komisaris independen belum menjamin dapat mempengaruhi tindakan manajemen dalam menggunakan manajemen laba akrual (Deva dan Machdar, 2017). Selain itu, dewan komisaris independen bukan menjadi jaminan saat perusahaan terbebas dari *fraud* sehingga tidak akan berpengaruh dengan nilai perusahaan (Gosal, Pangemanan, dan Tielung, 2018).

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), Valensia dan Khairani (2019), Taufik dan Prijati (2016), serta Dewi, Rasmini, dan Ratnadi (2019) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan. Diikuti dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki hubungan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Akrual Terhadap Nilai Perusahaan

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	0.5088	0.0366	13.9001	0.0000
<i>X_{MLA}</i>	0.1136	0.0735	1.5463	0.1243
<i>ZKI</i>	0.1461	0.0532	2.7461	0.0068
<i>X_{MLA} * ZKI</i>	-0.1313	0.1046	-1.2549	0.2126

Tabel 6.

Hasil Uji MRA 4

Sumber: Data telah diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil uji statistik pemoderasi pada tabel 6 yaitu variabel kepemilikan institusional terhadap pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.2126 dan nilai t-hitung sebesar -1.2549. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.2126 > 0.05$) dan nilai t-hitung lebih kecil daripada t-tabel ($-1.2549 < 1.9769$). Demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional belum mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis keempat a (H4a) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deva dan Machdar (2017) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional belum mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan. Diikuti dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaningrum (2016) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan. Jumlah dari kepemilikan institusional sebagai pemegang saham di sebuah perusahaan membuat pihak manajemen meminimalisir tindakan manajemen laba akrual, sehingga timbul kekhawatiran jika nilai perusahaan akan menurun karena kehilangan sumber modal untuk kegiatan operasional perusahaan (Deva dan Machdar, 2017). Selain itu, memiliki investor institusional yang rendah dapat membuat perusahaan melakukan tindakan yaitu menaikkan harga saham yang beredar sehingga menurunnya tingkat kepemilikan institusional di sebuah perusahaan (Isnaningrum, 2016). Pihak manajemen akan melakukan berbagai cara untuk menaikkan nilai perusahaan, salah satunya melakukan tindakan manajemen laba akrual.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), Gosal, Pangemanan, dan Tielung (2018), Taufik dan Prijati (2016), serta Dewi, Rasmini, dan Ratnadi (2019) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan dengan nilai perusahaan. Diikuti dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan terhadap manajemen laba.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat membuat beberapa kesimpulan yaitu:

1. Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penerapan konservatisme akuntansi di sebuah perusahaan membuat pihak manajemen bertindak konservatif sehingga dapat menyajikan laporan keuangan yang berkualitas, dengan begitu dapat menarik minat para investor dan meningkatkan nilai perusahaan.
2. Manajemen laba akrual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tindakan manajemen laba akrual yang dilakukan pihak manajemen di dalam perusahaan tidak mengikuti perubahan dari nilai perusahaan, sehingga kemungkinan terdapat faktor lain yang dapat memotivasi manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan.
3. *Corporate governance* dengan diproksi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional belum mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Jumlah dari dewan komisaris ataupun kepemilikan institusional di sebuah perusahaan tidak dapat menjamin penyajian laporan keuangan yang konservatif, sehingga kemungkinan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.
4. *Corporate governance* dengan diproksi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional belum mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan. Jumlah dari dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak menjamin atas tindakan manajemen laba akrual yang dilakukan pihak manajemen di dalam perusahaan, sehingga nilai perusahaan yang meningkat kemungkinan berasal dari faktor lain.

Implikasi

Pada penelitian ini, peneliti memberikan implikasi yang diperuntukan bagi investor dan manajemen perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Investor Pada saat melakukan investasi, hendaknya para investor memperhatikan kondisi perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan yang sudah terpublikasi oleh perusahaan. Hal tersebut dapat berguna untuk pengambilan keputusan para investor apakah ingin menanamkan dananya di perusahaan tersebut atau tidak. Penanaman dana tersebut menjadi modal bagi perusahaan untuk dapat menjalankan usahanya, sehingga perlunya informasi bagaimana kinerja dari perusahaan dalam jangka panjang sebelum melakukan investasi di sebuah perusahaan.
2. Bagi Manajemen Perusahaan Pihak manajemen perusahaan hendaknya memperhatikan penyajian laporan keuangan yang terpublikasi di masyarakat, karena laporan keuangan tersebut dapat menjadi informasi penting bagi para investor sehingga penyajian laporan keuangan disajikan sesuai dengan kondisi perusahaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, sehingga masyarakat atau calon investor akan menanamkan dananya yang berguna untuk modal usaha perusahaan.

Keterbatasan

Didalam penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan sektor perusahaan yang lainnya, seperti sektor penghasil bahan baku dan sektor jasa agar hasil penelitian lebih valid; Rentang waktu dapat diambil lebih panjang, seperti 10 tahun secara berturut-turut agar terhindar dari data outlier dan mendapat hasil penelitian yang mendekati keinginan peneliti; Pada variabel moderasi yaitu *corporate governance* dapat ditambahkan proksi

lainnya, seperti dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan bagian *corporate governance* lainnya. Selain itu, dapat menambahkan variabel lain seperti variabel kontrol dengan menggunakan probabilitas perusahaan agar hasil penelitian memiliki hasil yang akurat.

REFERENSI

- ACFE Indonesia Chapter. (2020, Mei). *Survei Fraud Indonesia 2019*. Dipetik Agustus 3, 2021, Dari <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/02/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.Pdf>
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme Akuntansi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20 (1).
- Augustine, S. E. (2016). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Artikel Ilmiah STIE Surabaya*.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70 (2), 193-225.
- Deva, B., & Machdar, N. M. (2017). Pengaruh Manajemen Laba AkruaL Dan Manajemen Laba Riil Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Fakultas Bisnis Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*.
- Dewi, K. R., Rasmini, N. K., & Ratnadi, N. M. (2019). The Effect Of Independent Board Of Commissioners, Institutional Ownership, And Managerial Ownership In Firm Values With Environmental Disclosure As Moderating Variable. *International Journal Of Sciences Basic And Applied Research*, 48 (2), 53-67.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gosal, M. M., Pangemanan, S. S., & Tielung, M. V. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Nilai Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Idx30 Periode 2013- 2017. *Jurnal EMBA*, 6 (4), 2688-2697.
- Hajawiyah, A., Wahyudin, A., Kiswanto, Sakinah, & Pahala, I. (2020). The Effect Of Good Corporate Governance Mechanisms On Accounting Conservatism With Leverage As A Moderating Variable. *Cogent Business & Management*, 7 (1), 1-12.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Grasindo.
- Isnaningrum, U. R. (2016). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Struktur Kepemilikan Saham, Dan Komite Audit Independen Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Perbankan Go Public. *Artikel Ilmiah STIE Perbanas Surabaya*.
- Kompas.Com. (2020, Juli 24). *Pengungkapan Proyek Fiktif BUMN Waskita Karya Yang Rugikan Negara Rp 202 Miliar*. Dipetik Agustus 3, 2021, Dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/24/07135281/pengungkapan-proyek-fiktif-bumn-waskita-karya-yang-rugikan-negara-rp-202?page=all#page2>
- Kontan.Co.Id. (2020, Desember 3). *Produsen Taro Diduga Gelembungkan Laporan Keuangan Rp 4 T*. Retrieved From <https://nasional.kontan.co.id/news/sidang-mantan-direksi-aisa-digelar-ini-fakta-yang-terungkap-di-pengadilan>
- Lafond, R., & Watts, R. L. (2008). The Information Role Of Conservatism. *The Accounting Review*, 83 (2), 447-478. Doi:<https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.2.447>
- Nurhasanatang, S., Taufik, T., & Azlina, N. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Leverage, Keputusan Investasi Dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018. *SOROT: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15 (1), 13-31.

- Pardiastuti, P., Samrotun, Y. C., & Fajri, R. N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 4 (2), 337-345.
- Pratama, I. A., & Harnoviansyah. (2018). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Perusahaan Di Indonesia Dan Return On Investment Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Penelitian, Pengembangan Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 17, 1590-1612.
- Putra, A. A. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2013). *Jurnal Ekonomi KIA9*, 27 (2).
- Putri, A. S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan. *Jurnal TECHNOBIZ*, 3 (2), 15-20.
- Sa'diyah, S., & Hermanto, S. B. (2017). Pengaruh Manajemen Laba AkruaL Dan Manajemen Laba Riil Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6 (9).
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business A Skill-Building Approach Seventh Edition*. New Jersey: Wiley.
- Sudiyatno, B., & Puspitasari, E. (2010). Tobin's Q Dan Altman Z-Score Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 2 (1), 9-21.
- Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-0000 I/Bel/01-2014. (2014, Januari 20). *Mengenai Masa Jabatan Komisaris Independen Dan Direktur Independen*. Dipetik April 30, 2021, Dari https://www.idx.co.id/Media/8411/Se_00001_Bei_02_2014_Penjelasan_Masa_Jabatan_Komisaris_Dan_Direktur_Independen.Pdf
- Tubagus, S. A., & Khuzaini. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9 (4). Valensia, K., & Khairani, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Oleh Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 9 (1), 47-62.
- Zulfiara, P., & Ismanto, J. (2019). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2 (2), 134-147